



PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Manggar Wigati Ningsih, Herry Laksito¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to analyze the audit committee characteristics that influencing the intellectual capital disclosure at the financial companies listed on the Stock Exchange in 2010 until 2012. The audit committee characteristics that was used in this research are audit committee size, number of audit committee meetings, and financial expertise on the audit committee which are independent variables. Board independence, listing age, profitability, and firm size are control variables. The intellectual capital disclosure is the dependent variable.

The population of this research are all financial companies listed on the Stock Exchange in 2010 until 2012. Total research sample is 63 financial firms that selected with purposive sampling. This research analyzes the company's annual report using the method of content analysis. Data analyzed with test of classical assumptions, test of hypothesis, and multiple linear regression analysis method.

The results of this research indicate that audit committee size and number of audit committee meetings have positively significant effect to the overall intellectual capital disclosure. Independence of audit committee and financial expertise have no significant effect to the intellectual capital disclosure.

Keywords: Audit committee characteristics, disclosure of intellectual capital, committee audit size, number of audit committee meetings

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, perusahaan telah menyadari pentingnya mengelola komunikasi eksternal secara sistematis sehubungan dengan modal intelektual (Bukh, 2002). Dalam berbagai penelitian oleh investor dan analis, permintaan untuk informasi menunjukkan perbedaan substansial antara jenis informasi yang ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan dan jenis informasi yang diminta oleh pasar (Eccles *et al.*, 2001; Eccles and Mavrinac, 1995). Secara umum, perusahaan, investor, dan analis meminta adanya informasi yang lebih handal, contohnya, kualitas manajerial, keahlian, pengalaman dan integritas, hubungan pelanggan, dan kompetensi personal. Hal tersebut merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual juga menjadi penting dikarenakan dua dasawarsa terakhir muncul industri-industri baru yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) melengkapi industri berbasis sumber daya fisik yang telah mendominasi sebelumnya. Beberapa jenis *knowledge based-industries* antara lain: industri komputer,

¹ Corresponding author

industri software, industri yang bergerak di bidang penelitian, industri yang bergerak di bidang jasa (industri keuangan dan asuransi) dan lain-lain (Widyaningrum, 2004).

Dalam *knowledge based-industries* terjadi proses pentransformasian, pengkapitalisasian dan pentransferan pengetahuan. Proses ini mengakibatkan adanya perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar saham. Perbedaan ini menunjukkan adanya *missing value* berupa modal intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap aset tak berwujud menjadi penting.

Di Indonesia, pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan didukung regulasi yaitu Bapepam Kep 134/BL/2006 yang menyatakan kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan laporan tahunan. Selain itu terdapat PSAK no. 19 (revisi 2009) yang mengatur tentang aset tidak berwujud. Akan tetapi, informasi mengenai item modal intelektual tidak diatur dalam regulasi tersebut. Dengan demikian, pengungkapan informasi modal intelektual merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela.

Tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan erat kaitannya dengan tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya, memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan memahami masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Maka dari itu keberadaan komite audit sangat berpengaruh terhadap perusahaan (Beasley, 1996; Forker, 1992; Peasnell, Paus, dan Young, 2001).

Selain peran tersebut, secara umum disepakati bahwa komite audit memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas dewan direksi dalam pengawasan manajemen (Klein, 2002; Smith Report, 2003; Leptospira, 2003). Komite audit berperan mengontrol dan mengawasi operasi serta sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Sebuah komite audit yang efektif dapat membuat peningkatan pada proses pelaporan (Forker, 1992; Mangena dan Pike, 2005; Smith Report, 2003), sehingga mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder (Mangena dan Pike, 2005; Rainsbury, Bradbury, dan Cahan, 2008).

Pembentukan komite audit didasarkan pada Peraturan Bapepam-LK No. IX. 1.5 tentang "Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit" yang merupakan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004. Peraturan tersebut mewajibkan agar perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia agar membentuk komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas dan fungsinya. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang yaitu minimal satu orang komisaris independen yang juga berperan sebagai ketua komite audit, dan minimal dua orang pihak independen dari luar emiten. Salah satu anggota komite audit juga harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Penelitian ini memilih konteks di Indonesia karena terdapat pertimbangan berbagai hal. Adanya undang-undang yang mengatur tentang struktur dan organ perseroan terbatas maupun tata kelola perusahaan dalam UU No. 40 tahun 2007. Selain itu adanya peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik.

Selain itu, di Indonesia terdapat regulasi yaitu PSAK No.19 (revisi 2009) yang mengatur aset tidak berwujud. Menurut PSAK No.19 (revisi 2009) aset tidak berwujud merupakan aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Akan tetapi, dalam regulasi tersebut tidak mengatur bagaimana cara pengukuran dan item-item modal

intelektual apa saja yang perlu diungkapkan. Modal intelektual diukur menggunakan skor yang mengacu pada penelitian Li, *et al* (2008).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Modal intelektual adalah aset tak berwujud suatu perusahaan yang mencakup pengetahuan, hubungan dengan pelanggan atau perusahaan lain, merek, proses, dan teknologi. Modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama yaitu: *human capital*, modal struktural, dan modal relasional (Beattie dan Thomson, 2007; Guthrie *et al*, 2007). Pengungkapan modal intelektual dapat ditingkatkan dengan adanya *good corporate governance*. Penelitian ini berfokus pada keberadaan komite audit yang berperan penting dalam *good corporate governance* di suatu perusahaan.

Komite audit memiliki peran terhadap pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan. Komite audit yang efektif dapat meningkatkan luas pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini mengukur efektifitas komite audit yang terdiri dari: ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, independensi komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan. Menurut peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit.

Komite audit mengadakan pertemuan rutin anggota komite audit sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris sebagaimana ditetapkan dalam anggaran dasar. Latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan merupakan modal besar bagi komite audit dalam memeriksa dan menganalisis laporan keuangan dan laporan lainnya, termasuk pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dalam rangka untuk melakukan peran secara efektif, komite audit harus memiliki sumber daya yang memadai dan kewenangan untuk melaksanakan peningkatan tanggung jawab (DeFond dan Francis, 2005; FRC, 2008; Mangena dan Pike, 2005). Bédard *et al.* (2004) berpendapat bahwa semakin besar komite audit, semakin besar kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan masalah dalam proses pelaporan keuangan, karena memungkinkan untuk memberikan kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan dan keahlian untuk memastikan pemantauan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit adalah faktor integral bagi perusahaan dalam memberikan pelaporan perusahaan yang bermakna (Klein, 2002). Jumlah komite audit yang lebih besar cenderung memberikan kerugian proses difusi dan tanggung jawab (Karamanou dan Vafeas, 2005). Smith Report (2003) merekomendasikan minimal tiga direktur non-eksekutif. Beberapa penelitian menemukan ukuran komite audit untuk dihubungkan dengan manajemen laba yang lebih rendah (Cornett, McNutt, dan Tehranian, 2009; Yang dan Krishnan, 2005), sedangkan yang lain gagal menemukan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba (Bédard *et al.*, 2004) dan pengungkapan sukarela dalam laporan interim (Mangena dan Pike, 2005). Mengingat hasil yang beragam, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Ukuran komite audit berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.*

Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Karamanou dan Vafeas (2005) berpendapat bahwa komite audit yang lebih sering bertemu akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan peran memantau proses pelaporan perusahaan secara efisien. Agrawal dan Chadha (2005) berpendapat bahwa mungkin sulit untuk kelompok luar yang kecil untuk mendeteksi kecurangan atau penyimpangan akuntansi secara luas sebuah perusahaan besar yang kompleks dalam waktu singkat. Dalam hal ini, jumlah pertemuan yang memadai oleh komite audit harus dikhususkan untuk pertimbangan isu utama (Raghunandan dan Rama, 2007; Smith Report, 2003). Hal ini juga akan memberikan sinyal pada komite untuk tetap waspada (McMullen dan Raghunandan, 1996). Untuk alasan ini, FRC (2008:6) menyatakan bahwa “Pertemuan formal dari komite audit adalah jantung pekerjaannya” dan “Waktu yang cukup harus diberikan untuk memungkinkan komite audit melakukan diskusi yang diperlukan”. FRC (2008) merekomendasikan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Bukti empiris menunjukkan hubungan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit dan penyajian kembali pendapatan (McMullen dan Raghunandan, 1996) dan manajemen laba (Cornett *et al.*, 2009), dan hubungan positif dengan pelaporan keuangan internet (Kelton dan Yang, 2008). Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Keahlian Keuangan dalam Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kebutuhan komite audit yang terdiri dari anggota dengan keahlian keuangan ditekankan dalam Laporan Smith (2003). Latar belakang keahlian keuangan akan membantu anggota komite audit untuk memahami penilaian auditor dan membedakan substansi perbedaan pendapat antara manajemen dan auditor eksternal (Mangena dan Pike, 2005; Raghunandan dan Rama, 2007). Selain itu, keahlian keuangan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan yang membuat manajemen berpikir lebih keras dan auditor menggali informasi yang lebih banyak (Levitt, 2000). Knapp (1987) berpendapat bahwa jika AC tidak memiliki satu keahlian untuk memahami audit dan pelaporan perusahaan masalah teknis, peran pengawasannya cenderung diabaikan oleh auditor dan manajemen. Hal ini akan mengurangi efektivitas dari AC dalam proses pelaporan keuangan .

Komite audit dengan keahlian keuangan cenderung dapat memahami implikasi pasar modal dalam menyediakan pengungkapan modal intelektual yang berkualitas. Pemahaman komite audit harus mengarah pada peningkatan pengungkapan modal intelektual dalam rangka mengkomunikasikan informasi tentang penciptaan nilai perusahaan. Seperti penelitian Beattie dan Thomson (2010), tujuan komite dalam pengungkapan informasi modal intelektual adalah untuk mendukung kegiatan penilaian aktifitas peserta pasar saham. Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan hubungan negatif antara keahlian keuangan dan laporan keuangan *fraud* (Abbott, Park, dan Parker 2000), manajemen laba (Klein, 2002), pemberhentian auditor setelah mengeluarkan laporan going concern (Carcello dan Nea 2003), dan hubungan positif dengan pengungkapan (Mangena dan Pike, 2005; Mangena dan Tauringana, 2007). Hal ini mengarah pada hipotesis berikut :

H₃: Keahlian keuangan dalam komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai 2012 karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mempublikasikan laporan tahunan. Laporan tahunan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang menggunakan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan pada tahun 2010-2012 secara lengkap di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor keuangan yang mengungkapkan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan pada tahun 2010-2012 di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan sektor keuangan yang memiliki data-data terkait dengan variabel penelitian.

Melalui metode tersebut, maka sampel yang digunakan berjumlah 63 perusahaan keuangan sesuai kriteria tersebut diatas.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menguji hipotesis dalam empat model, yaitu model 1 untuk menguji pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan, model 2 untuk menguji pengaruh terhadap pengungkapan *human capital*, model ketiga untuk menguji pengaruh terhadap pengungkapan relasional. Selain melakukan pengujian menggunakan metode analisis regresi, keempat hipotesis dilakukan pengujian asumsi klasik, yaitu pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

VARIABEL DEPENDEN	
ICDI, HICDI, SICDI, RICDI	61 <i>items</i> dalam instrument penelitian dinilai dalam tiga format presentasi, yaitu teks, numeric, dan grafik.
VARIABEL INDEPENDEN	
SAC	Jumlah komite audit di perusahaan pada akhir tahun.
MAC	Jumlah rapat yang diadakan selama satu tahun.
FEXP_AC	Jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dibagi jumlah total anggota komite audit.
VARIABEL KONTROL	
INED	Jumlah komisaris independen dibagi jumlah total komisaris di perusahaan.
AGE	Umur perusahaan <i>listing</i> yaitu tahun sampel dikurangi tahun awal <i>listing</i> .
ROA	Total <i>income</i> dibagi total aset pada akhir tahun.
REV	Total pendapatan perusahaan.

Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IC\ disclosure = \beta_0 + \beta_1 SAC + \beta_2 MAC + \beta_3 FEXP_AC + \beta_4 INED + \beta_5 AGE + \beta_6 ROA + \beta_7 LnREV + \epsilon_i$$

Dengan,

- IC disclosure* : Pengungkapan Modal Intelektual
 SAC : Ukuran komite audit
 MAC : Jumlah pertemuan anggota komite audit
 FEXP_AC : Jumlah ahli keuangan dalam komite audit
 INED : Independensi komisaris

AGE : Umur perusahaan terdaftar di BEI
REV : Pendapatan perusahaan
i : Error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Gambaran statistik dari masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICDI	189	,1661	,3522	,262744	,0341033
HICDI	189	,1667	,4697	,300297	,0740387
SICDI	189	,1587	,4286	,222548	,0363954
RICDI	189	,0048	,3704	,265395	,0380968
SAC	189	2	8	3,53	1,034
MAC	189	1	46	8,60	7,172
FEXP_AC	189	1,00	5,00	2,1164	,67414
INED	189	,2500	1,0000	,488488	,1351484
AGE	189	-,58	30,00	11,5070	7,46897
ROA	189	-41,00	14,32	2,9136	4,92310
REV	189	-,0352	,8969	,155132	,1542943
Valid N (listwise)	189				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 2, Pengungkapan Modal Intelektual (ICDI) pada seluruh perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.1661, nilai maksimum sebesar 0,3522, nilai rata-rata sebesar 0.262744, dan standar deviasi sebesar 0.0341033. Pengungkapan *Human Capital* (HICDI) pada perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.1667, nilai maksimum sebesar 0.4697, nilai rata-rata sebesar 0.300297 dan standar deviasi sebesar 0.0740387. Pada Pengungkapan Modal Struktural (SICDI) memiliki nilai minimum sebesar 0.1587, nilai maksimum sebesar 0.4286, nilai rata-rata sebesar 0.222548 dan standar deviasi sebesar 0.0380968. Pengungkapan Modal Relasional (RICDI) memiliki nilai minimum sebesar 0.0048, nilai maksimum sebesar 0.3704, nilai rata-rata sebesar 0.265395, dan standar deviasi sebesar 0.0380968.

Ukuran komite audit (SAC) pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 8, dan nilai rata-rata sebesar 3.53. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel paling sedikit memiliki jumlah anggota komite audit 2 orang dan paling banyak memiliki 8 orang. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 1,034 terhadap variabel ukuran komite audit.

Jumlah pertemuan komite audit (MAC) pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 46, dan nilai rata-rata sebesar 8.60. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel mengadakan pertemuan komite audit minimal 1 kali dalam satu tahun dan paling banyak mengadakan pertemuan komite audit sebanyak 46 kali. Nilai standar deviasi sebesar menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 7.172 terhadap variabel jumlah pertemuan komite audit.

Jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan (FEXP_AC) pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, dan nilai rata-rata sebesar 2.1164. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki anggota komite audit dengan keahlian keuangan sebanyak 2 orang. Nilai standar

deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0.67414 terhadap variabel keahlian keuangan komite audit.

Independensi komisaris (INED) merupakan variabel kontrol. Independensi komisaris pada seluruh sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0.25, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai rata-rata sebesar 0.488488. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki komisaris independen sebesar 48,84% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0.1351484 terhadap variabel kontrol independensi komisaris.

Listing age (AGE) sebagai variabel kontrol memiliki nilai minimum -0.58 dan nilai maksimum 30. Nilai rata-rata sebesar 11,5070 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel *listing* selama 11,5 tahun. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,1542943 terhadap variabel kontrol *listing age*.

Profitabilitas (ROA) sebagai variabel kontrol memiliki nilai minimum sebesar -0.41 dan nilai maksimum sebesar 14.32. Rata-rata perusahaan sampel memiliki ROA sebesar 2.9136. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 4.92310 terhadap variabel kontrol profitabilitas.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol diukur dengan menghitung pendapatan perusahaan (REV) memiliki nilai minimum -0.0352 dan nilai maksimum 0.8969. Nilai rata-rata pendapatan perusahaan sampel sebesar 0.155132. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0.1542943 terhadap variabel kontrol ukuran perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual dengan variabel independen ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Hasil pengujian uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,366 ^a	,138	,101	,0379493

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil output pengujian model 1 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R*² sebesar 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model 1 dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 10,1 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,382 ^a	,146	,113	,0748478

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil output pengujian model 2 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R*² sebesar 0.113. Hal menunjukkan bahwa variabel independen dalam model 2 dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 11,3 persen. Selebihnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

Tabel 5 Uji Koefisien Determinasi Model 4

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,287 ^a	,082	,047	,0419448

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil output pengujian model 3 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,047. Hal ini berarti 4,7 persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi Model 4

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,346 ^a	,120	,086	,0737467

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil output pengujian model 4 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,086. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model 4 dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 8,6 persen. Selebihnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila nilai probabilitas kurang dari sama dengan 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian keempat model penelitian :

Tabel 7 Uji F

Model	F	Sig
Model 1	4.002	0.000
Model 2	4.414	0.000
Model 3	2.312	0.028
Model 4	3.527	0.001

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari uji F di atas didapat nilai F hitung sebesar 4.002 dengan probabilitas 0.001 untuk model 1. Nilai F hitung sebesar 4.414 dengan probabilitas 0.000 untuk model 2. Pada model 3, nilai F hitung sebesar 2.312 dan probabilitas 0.028. Sedangkan model 4, nilai F hitung sebesar 3.527 dan nilai probabilitas 0.001. Keempat model penelitian menunjukkan nilai probabilitas atau signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Pengungkapan Modal Intelektual.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen secara individual dalam menjelaskan variasi dependen (Ghozali, 2011). Berikut merupakan hasil uji statistik t untuk empat model pengujian:

Tabel 8 Uji t Model 1

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
Beta			
(Constant)		17,242	,000
SAC_SIN	-,213	-2,653	,009
MAC_COS	,198	2,830	,005
FEXP_AC	-,057	-,678	,499
INED	,123	1,395	,165
AGE	-,165	-2,240	,026
ROA_Ln	,200	2,714	,007
REV	,140	1,811	,072

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 9 Uji t Model 2

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
Beta			
(Constant)		9,085	,000
SAC_SIN	-,244	-3,165	,002
MAC_COS	,027	,382	,703
FEXP_AC	-,174	-2,286	,023
INED	,267	3,671	,000
AGE	-,064	-,878	,381
ROA_Ln	,164	2,286	,023
REV	-,028	-,375	,708

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 10 Uji t Model 3

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
Beta			
(Constant)		14,103	,000
SAC_SIN	-,211	-2,6450	,009
MAC_COS	,046	,629	,530
FEXP_AC	-,147	-1,893	,060
INED	-,029	-,388	,698
AGE	,027	,356	,722
ROA_Ln	,155	2,075	,039
REV	,087	1,132	,259

Sumber: Data yang diolah, 2014

Tabel 11 Uji t Model 4

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		6,084	,000
SAC	,224	2,613	,010
MAC_COS	,127	1,782	,076
FEXP_AC	,002	,026	,979
INED	,054	,733	,465
AGE	-,190	-2,554	,011
ROA_Ln	,161	2,205	,029
REV	,125	1,694	,092

Sumber:
Data sekunder
yang diolah,
2014

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Ukuran komite audit pada penelitian ini diukur dengan SAC_SIN. Hasil uji t pada model 1 menunjukkan bahwa variabel independen SAC_SIN memiliki nilai t sebesar -2.653 dan signifikansi sebesar 0.009. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada $\alpha=5\%$. Hasil uji t pada model 2, SAC_SIN memiliki nilai t sebesar -3.165 dan signifikansi 0.002. Hasil uji t model 3 SAC_SIN memiliki nilai t -2.650, signifikansi sebesar 0.009. Sedangkan pada model 4 nilai t sebesar 2,613 dan signifikansi sebesar 0,010. Pengujian hipotesis pada model 2 dan 3 menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif pada pengungkapan *human capital* dan modal struktural, namun berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal relasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis satu (H1).

Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Jumlah pertemuan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan MAC_COS. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen MAC_COS memiliki nilai t sebesar 2,830 dengan signifikansi 0.005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual secara keseluruhan. Hasil uji t model 2, variabel MAC_COS memiliki nilai t sebesar 0,382 dan signifikansi 0.703, pada model 3 memiliki nilai t sebesar 0,629 dan signifikansi 0.530, dan pada model 4 memiliki nilai t sebesar 1,782 dan signifikansi 0.076. Hasil uji t pada model 2, 3, dan 4 menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan *human capital*, modal struktural, dan modal relasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis dua (H2).

Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa keahlian keuangan dalam komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Keahlian keuangan dalam komite audit pada penelitian ini diukur dengan FEXP_AC. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen FEXP_AC memiliki nilai t -0.678 dengan signifikansi 0.499. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keahlian keuangan dalam komite audit tidak berpengaruh pada tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil uji t FEXP_AC pada model 2 memiliki nilai beta -2.286 dan signifikansi 0.023, pada model 3 memiliki nilai t -1,893 dan signifikansi 0.060, dan pada model 4 memiliki nilai beta 0.026 dan signifikansi 0.979. Dari keempat model pengujian, keahlian keuangan hanya berpengaruh terhadap pengungkapan *human capital* secara negatif. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis empat (H3).

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran komite audit, jumlah pertemuan komite audit, independensi komite audit, dan keahlian keuangan

yang dimiliki komite audit terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan keahlian keuangan yang dimiliki komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terdapat perusahaan sampel yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun penelitian. Selain itu, beberapa perusahaan sampel memberikan keterangan yang tidak lengkap mengenai variabel yang akan diuji, seperti tidak menjelaskan mengenai jumlah anggota independen dalam komite audit, jumlah pertemuan yang diadakan, dan latar belakang pendidikan yang dimiliki komite audit. Hal ini menyebabkan total sampel berkurang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat saran bagi akademisi. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah sektor perusahaan sampel, misalnya sektor bahan dasar dan bahan kimia, sektor pertambangan, dan beberapa sektor lainnya yang merupakan industri berbasis pengetahuan. Penambahan sektor perusahaan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

REFERENSI

- Aboody, D., & Lev, B. 2000. "Information asymmetry, R&D and Insider Gains." *Journal of Finance*, Vol 55, No 6, h.2747–2766.
- Bapepam Kep-29/PM/2004. Peraturan Nomor IX.1.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Bapepam Kep-134/BL/2006. Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Beattie, V., dan Thomson, S. J. 2007. "Lifting the lid on the use of content analysis to investigate intellectual capital disclosures." *Accounting Forum*, Vol 31, No 2, h. 129–163.
- Beattie, V., & Thomson, S. J. 2010. "Intellectual Capital Reporting: Academic Utopia Or Corporate Reality In A Brave New World?." Edinburgh: ICAS.
- Beasley, M. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *Accounting Review*, Vol 71, No 4, h. 443-465
- Bukh, P. N. D. 2003. "Commentary: The Relevance Of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox?." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol 16, No 1, h. 49–56.
- Bruggen, A. P. Vergauwen, dan M. Dao. 2009. "Determinant of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia." *Management Decision*, Vol 47, No. 2, h. 233-245.
- Cerbioni, F., dan Parbonetti, A. 2007. "Exploring the effects of corporate governance on intellectual capital disclosure: an analysis of European biotechnology companies." *European Accounting Review*, Vol 16, No 4, h. 791–826.



- Chartered Institute of Management Accountants (CIMA). 2001. *Managing the Intellectual Capital within Today's Knowledge-Based Organisations*. September, Technical briefing.
- Eccles, R.G., Herz, R.H., Keegan., E.M, dan Philips, D.M. 2001. "The Value-Reporting Revolution: Moving beyond the Earnings Game. John Willey & Sons. New York
- FCGI. 2002. *Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Fitriani, Ayu. 2010. "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual." Universitas Diponegoro.
- Forker, J. J. 1992. "Corporate Governance and Disclosure Quality." *Accounting & Business Research*, Vol 22, No 86, h. 111-124.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J., Petty, R. dan Riccerri , F. 2007. "Intellectual Capital Reporting: Lessons from Hong Kong and Australia. Edinburgh: ICAS.
- Holland, J. 2006. "Fund Management, Intellectual Capital, Intangibles and Private Disclosure." *Managerial Finance*, Vol 32, No 4, h. 277-316.
- Karamanou, I., dan Vafeas, N. 2005. "The Association Between Corporate Boards, Audit Committees, and Management Earnings Forecast: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting Research*, Vol 43, No 3, h. 453-486.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Board, of Director Characteristics, and Earning Management. *Journal of Accounting and Economic*, Vol 33, No 3, h. 375-400.
- Kuryanto, B. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan." Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro.
- Li, J., Mangena, M., dan Pike, R. 2012. "The effect of Audit Committee characteristics on Intellectual Capital Disclosure." *The British Accounting Review*, Vol 44, h. 98-110.
- Mangena, M., Pike, R., dan Li, J. 2010. "Intellectual capital disclosure practices and effects on the cost of equity capital: UK evidence." Edinburgh: ICAS.
- Mangena, M., dan Tauringana, V. 2007. "Corporate compliance with non-mandatory best practice statements: the case of the ASB statement on interim reports." *European Accounting Review*, Vol 16, No 2, h. 399-427.
- McMullen, D, A., dan Raghunandan, K. 1996. "Emhancing Audit Committee Effectiveness." *Journal of Accountancy*, h. 79-81



- Peasnell, K. V., Pope, P. F., dan Young, S. E. 2001. "The Characteristics of Firms Subject to Adverse Rulings by the Financial Reporting Review Panel." *Accounting Busniss Research*, Vol 31, No 4, h. 291-311.
- Rainsbury, E. A., Bradbury, M. E., dan Cahan, S. F. 2008. "Firm Characteristic and Audit Committees Complying with 'Best Practice' Membership Guidelines." *Accounting and Business Research*, Vol. 38, No 5, h. 393-408
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Method for Business 4th Edition*. USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Smith Report. 2003. "Audit Committees: Combine code guidance" London: FRC.
- Taliyang, S. M., dan Jusop, M. 2011. "Intellectual Capital Dislosure and Corporate Governance Structure: Evidence in Malaysia." *International Journal of Business and Management*, Vol. 6, No. 12, h. 109-117
- Widyaningrum, Ambar. 2004. "Modal Intelektual." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 1, h. 16-25